



Etos kerja guru dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen: Sebuah refleksi model melalui observasi leksikal Nehemia 8:9-10

Sensius Amon Karlau¹, Ivo Sastri Rukua²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena

Correspondence:

sensiuskarlau07@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.678>

Article History

Submitted: Dec. 11, 2022

Reviewed: August 20, 2023

Accepted: August 30, 2023

Keywords:

teacher work ethic;
Christian education;
Nehemiah 8:9-10;
etos kerja guru;
Nehemia 8:9-10;
pendidikan agama Kristen

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: The purpose of this study is to explore the work ethic of Christian religious education teachers as a projection step towards the eroding aspects of motivation, commitment, loyalty, and calling of the soul in their duties. It's ironic because some teachers leave their calling and choose careers in other fields. The method used is qualitative with a literature approach. Lexical observation and exegetical analysis steps are used to explore the text of Nehemiah 8:9-10. So it was concluded that Christian religious education teachers should associate their vocation, have maximum passion, show sincere sincerity in attitude, have commitment and responsibility, and ratify that the Christian religious education learning material is understood.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mengetengahkan mengenai etos kerja guru pendidikan agama Kristen sebagai langkah proyeksi terhadap terge-rusnya aspek motivasi, komitmen, loyalitas dan panggilan jiwa dalam tu-gasnya. Sungguh ironis karena sebagian guru meninggalkan panggilannya dan memilih berkarier pada bidang yang lain. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Langkah observasi leksikal dan analisis eksigetik digunakan untuk mendalami teks Nehemia 8:9-10. Kesimpulannya, bahwa guru pendidikan agama Kristen sebaiknya mengasosiasikan panggilannya, memiliki gairah yang maksimal, menunjukkan kesungguhan hati yang tulus dalam bersikap, memiliki komitmen dan tanggung jawab, serta meratifikasi bahwa materi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang diajarkan dapat dipahami dengan jelas.

Pendahuluan

Sebagai pendidik, seorang guru sebaiknya memiliki komitmen, panggilan jiwa, disertai motivasi mendidik yang benar sebagaimana terdeskripsi dalam teks Nehemia 8:9-10. Dikisahkan bahwa pada zaman itu Ezra tampil dan menjelaskan Taurat Tuhan dengan bergairah untuk membangkitkan komitmen orang Yahudi di pembuangan.¹ Upaya Ezra tersebut memunculkan kesan semantik mengenai etos kerja (*work ethic*) guru yang cenderung dianggap hanya sebagai segmen pelengkap bagi kemajuan dunia pendidikan oleh sebagian kalangan.² Dalam kesimpulan artikelnya, Wijaya dkk mengemukakan bahwa etos kerja guru mencakup kemampuan, inisiatif, penyampaian materi, kehadiran guru, kualitas kerja, kemampuan

¹ Thomas L. Constable, "Notes on Nehemiah," *Constable's Notes on Nehemiah 1* (2022): 46.

² Bojana Vignjevic Turk, Marko, "Teachers' Work Ethic: Croatian Students' Perspective Ética Del Trabajo Docente: Perspectiva de Los Estudiantes Croatas," *Foro de Educación* 14 (2015): 510, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14516/fde.2016.014.020.024>.

menjelaskan dan hal lainnya yang mengarah pada tujuan pembelajaran.³ Seyogyanya, etos kerja guru dalam perspektif kristiani tentu dipahami berkelindan dengan panggilan dan tujuan Allah bagi setiap guru agar menyadari tanggung jawab di hadapan-Nya. Pemahaman ini tersirat dalam lontaran Pazmino ketika mengemukakan bahwa Allah adalah guru yang paling hakiki, yang berkenan memanggil para pendidik dan peserta didik untuk terlibat dalam sebuah aktivitas pendidikan secara serius.⁴ Menariknya, sejak zaman Perjanjian Lama, kiprah seorang pendidik yang dipanggil Allah dimaknai sangat mulia karena hanya dikhususkan kepada orang-orang tertentu.⁵ Namun sayang karena keistimewaan ini belum disadari oleh sebagian guru sebagaimana dikemukakan Enklaar dan Homrighausen.⁶

Saat ini, sebagian guru tidak memiliki etos kerja dan kompetensi yang memadai. Bahkan terdapat kecenderungan bahwa sebagian guru justru menghambat mutu pendidikan sembari menutup diri terhadap berbagai perubahan.⁷ Ironisnya lagi, kualitas sebagian guru pendidikan agama Kristen memiliki kompetensi dengan daya saing yang rendah karena minimnya kompetensi pedagogik 4.0.⁸ Realitas ini dipengaruhi oleh ketidakterbukaan terhadap teknologi pendidikan sehingga mempertegas kerapuhan masa depan pendidikan.⁹ Karena itu diperlukan improvisasi, inovasi dan kreativitas mengajar yang berkualitas. Inilah sifat penting dalam etos kerja guru. Hidayah dkk mengungkapkan bahwa Etos kerja guru dipengaruhi oleh motivasi dan disiplin kerja yang cenderung memudar jika tidak diupayakan.¹⁰ Rupanya, situasi ini tidak terlepas dari berbagai tuntutan kebutuhan hidup manusia dalam mengarungi derasnya arus perubahan serta gaya hidup yang cenderung bersifat hedonis maupun materialistis.¹¹ Hamzah mengemukakan bahwa selain dampak ekonomis, bekerja juga berdampak pada aspek sosial dan psikologis seseorang dalam komunitasnya. Dampak sosial terlihat melalui bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang. Sementara dampak psikologis akan terlihat dari berkembang atau meningkatnya kompetensi seseorang yang terkait dengan bagaimana seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Menariknya, semua orang yang

³ Andi Wijaya, Bukman Lian, and Alhadi Yan Putra, "The Work Ethic of Teachers and Employees in SMA Negeri 1 Semendawai Barat," *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)* 1 (2021): 1455, <https://doi.org/0>.

⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 1st ed. (Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008), 23.

⁵ Bandingkan dengan pernyataan Kennerth O. Gangel, "What Christian Education Is," ed. Lin Johnson & Allyn K. Sloat Robert E. Clark, 13th ed. (Chicago, 1997), 15.

⁶ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Cetakan pe (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 65.

⁸ Ivo Satri Rukua Sensius Amon Karlau, "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* Vol. 4, No (2023): 1–20, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.240>.

⁹ Novita Loma Sahartian Johannes Waldes Hasugian, Agusthina Ch. Kakiay, "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* Vol. 6 No. (2022): 50, <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

¹⁰ Hanif Nur Hidayah & Budi Santoso, "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 5 N (2020): 2012, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28839>.

¹¹ Yakobus Adi Saingo, "Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18 nomor 1 (2022): 64–82, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193>.

bekerja, seringkali tidak merasa puas dan bangga dengan profesinya dan bahkan menganggap bahwa pekerjaannya merupakan sebuah rutinitas yang membebani kehidupannya.¹²

Sementara itu, menyangkut pembelajaran pendidikan agama Kristen, yang mengarah pada etos kerja guru PAK, tentu memerlukan kajian-kajian pada teks Kitab Suci sebagai landasan otoritatif yang mampu membumbui esensi dari panggilan dan tugas guru maupun materi pengajaran PAK. Prinsip ini bertalian dengan observasi teks Kitab Nehemia 8:9-10, di mana terdapat kata “mengajarkan” yang berasal dari kata Ibrani מְבַיְנִים; *m^ebînîm*, yang berarti *the-ones-making-understand* atau “mengerti, mengetahui, memperhatikan, memahami, menanamkan”.¹³ Menariknya, semangat para pengajar dari kalangan Lewi untuk tetap mengajarkan bagian-bagian Taurat Tuhan dilakukan dengan gairah yang tinggi. Pemahaman akan hal ini dapat dimaknai dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen oleh para guru dengan etos kerja yang tinggi.

Berpijak dari berbagai hal yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai etos kerja guru PAK menurut observasi dan analisis eksegetik teks Nehemia 8:8-9. Langkah ini bermaksud memberikan tanggapan kepada kalangan tertentu dan sebagian guru bahwa etos kerja bukanlah sekedar sebuah segmen alternatif bagi kemajuan pendidikan. Kecenderungan mengabaikan prinsip etos kerja guru tentu menggeser tugas dan panggilan guru PAK yang sangat esensial. Maka kecenderungan antagonis ini perlu ditentang melalui edukasi yang positif bagi setiap guru ketika berspekulasi dengan berbagai alasan untuk meninggalkan peran dan fungsinya yang sentral pada berbagai situasi dan kondisi.

Penelitian ini berupaya untuk mendalami berbagai literatur seperti buku dan jurnal yang terkait dengan etos kerja guru. Langkah ini dielaborasi dengan analisis eksegetik pada teks Nehemia 8:8-9. Metode dan pendekatan kepustakaan yang berorientasi kualitatif ini berada pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic*.¹⁴ Karena itu, penelitian ini didasari penekanan pada aspek sejarah dan tata bahasa yang mengarah pada maksud analisis mendalam. Osborne menyebutnya analisis eksegetik.¹⁵ Upaya ini dilakukan untuk memahami kandungan makna dalam teks dimaksud. Dengan demikian maka metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat analisis eksegetik ini bermaksud mendalami hal mengenai etos kerja guru dan pembelajaran pendidikan agama Kristen berdasarkan berbagai referensi. Pemahaman ini kemudian dikolaborasikan dengan kandungan makna teks dalam narasi Nehemia 8:8-9. Langkah ini mengarah pada upaya *ilokusif*¹⁶ bagi etos kerja guru PAK yang transformatif.

¹² Amir Hamzah, *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, Cetakan II (Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 25.

¹³ Thom Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, ed. Thom Blair, 13th ed. (Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014), 1137.

¹⁴ *Perspectif emic* yaitu memperoleh data berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasi secara mendalam untuk maksud penemuan, pembuktian maupun pengembangan sebuah praksis yang berkaitan dengan paradigma tertentu. *Bnd.* Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Cetakan 1 (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 9.

¹⁵ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*, Second Edi (Unated States of America: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2006), 219.

¹⁶ Istilah ini digunakan ketika seseorang menuturkan sebuah pernyataan yang kemudian disertai (selaras) dengan upaya mewujudkan apa yang dituturkannya karena memahami dengan baik. Wahyu Wibowo, *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*, Cetakan ke (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2012), 52.

Etos Kerja Guru dalam Latar Historis dan Teologi Kitab Nehemia

Metanarasi Kitab Nehemia memiliki keunikan untuk ditelisik lebih dalam. Di dalamnya mengisahkan mengenai ajaran-ajaran rohani yang indah sekali mengenai sisa bangsa Yahudi ketika membangun kembali pagar tembok Yerusalem dan bagaimana mereka diberi ajaran perihal Taurat Tuhan¹⁷. Inilah kondisi dan harapan umat Israel yang merindukan tanah air mereka ketika berada dalam pembuangan di Babel. Lasor dkk mengemukakan bahwa Kitab ini ditempatkan dalam kumpulan kitab sejarah. Menariknya, dalam kanon Ibrani, Kitab Ezra dan Nehemia ditempatkan dalam satu kitab.¹⁸ Bock menegaskan bahwa keseluruhan Kitab Ezra dan Nehemia memberikan indikasi yang kuat sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan dapat dipahami sebagai kelanjutan dari Kitab Tawarikh.¹⁹ Pada sisi lainnya Baxter menyoroati aspek moralitas, di mana Israel berada dalam fase yang tidak baik karena ulah para pemimpin mereka. Karena sikap mereka yang tidak menyembah berhala tidak sejalan dengan perbuatan mereka ketika menikahi para perempuan asing yang tidak menyembah Allah. Sikap ini mengindikasikan posisi mereka untuk melegalkan hal-hal yang tidak diperkenankan Tuhan.²⁰

Sementara itu, Bock mengemukakan bahwa aspek teologis Kitab ini dipahami sebagai suatu kesatuan dengan Kitab Ezra.²¹ Karena itu, latar historis dan konteks Kitab Nehemia dapat dipahami pertaliannya dengan Kitab Ezra dan Tawarikh yang menekankan mengenai pribadi dan karya Allah yang berkelindan dengan realitas pembuangan Israel di Persia. Benarlah pernyataan Gertz dkk bahwa tema sentral dari Kitab Nehemia yaitu mengenai pelembagaan komunitas TUHAN yang murni di bawah kondisi pemeliharaan kepada identitas orang yahudi di kota sakral Yerusalem seputar Bait Suci-Nya sebagai pusat tatanan kosmis dan kehidupan yang sejahtera.²² Dari latar konteks dan teologis kitab ini memunculkan kesan menarik bahwa etos kerja seringkali muncul karena faktor situasi dan kondisi di mana sebuah komunitas mengalami tekanan sehingga menghendaki kebebasan dengan harapan akan masa depan pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Observasi Leksikal Nehemia 8:9-10

Nas Nehemia 8:9-10 dalam teks Ibrani adalah sebagai berikut:

וַיֹּאמֶר נְחֵמְיָה הוּא הַתְּרִשְׁתָּא וְעֹנָא הַכְּהֵן וַיִּקְרָא בְּסֵפֶר בְּתוֹרַת הָאֱלֹהִים מִפְּרֹשׁ וְשׁוֹם שְׂכָל וַיְבִינּוּ בְּמִקְרָא:
הַסֵּפֶר וְהַלְוִיִּם הַמְּבִינִים אֶת-הָעָם לְכָל-הָעָם הַיּוֹם קָדְשָׁהּ-הוּא לִיהִנֵּה אֱלֹהֵיכֶם אֶל-תְּהַאֲבִדוּ וְאֶל-תִּבְכוּ כִּי בּוֹכִים כָּל-
הָעָם בְּשִׂמְעָם אֶת-דְּבָרֵי הַתּוֹרָה:²³

Kalimat pada ayat 9 didahului dengan kata וַיִּקְרָא; *Wāyyiqr'û* dari partikel penghubung ו (wā): artinya *dan, ketika, atau, juga*. Bentuk kata: קָרָא; *qārā'* yaitu *qal* artinya memanggil,

¹⁷ Constable, "Notes on Nehemiah," 1–4.

¹⁸ F.W. Bush W.S. Lasor, D.A. Hubbard, *Old Testament Survey. Trj. Pengantar Perjanjian Lama 1*, Cet.18 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 425–26.

¹⁹ Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical of the New Testament*, Cetakan pe (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 342.

²⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester*, ed. Jili. 4, 10th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 455–56.

²¹ Bock, *A Biblical of the New Testament*, 343.

²² Konrad Schmid dan Markus Witte Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 773.

²³ Blair, *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*, 1137.

menyeru, menyebut, menamakan, membaca dan mengatur barisan berhadapan (musuh); Jika bentuknya *nifal* maka dapat diartikan “dipanggil, dinamakan, disebut, dibaca, dikabarkan, diproklamirkan”.²⁴ Secara gramatikal, kata קָרָא; *qārā’* dihubungkan dengan בָּסֵפֶר; *bāsēfēr* dari kata depan ב; *bā* yaitu “di dalam, oleh, dengan” yang dikenakan kepada kata סֵפֶר; *sēfēr* yang dapat diartikan *writing, document, scroll* atau tulisan, surat, kitab atau buku.²⁵ Kata berikutnya yaitu בְּתוֹרָה; *b’tōrāt* yang terdiri atas kata depan ב^e yakni “di dalam, oleh dengan” dan תוֹרָה yang menunjuk kepada *teaching, law, Torah*²⁶; *teaching, law, instruction* artinya “ajaran, ajaran Taurat, dan Hukum Taurat”.²⁷ Selanjutnya, kata הָאֱלֹהִים; *hā’elōhîm* yang terdiri atas kata depan ה; *hā* yakni itu, ini, sang yang dihubungkan dengan nomina אֱלֹהִים, yaitu menunjuk kepada Allah yang Mahatinggi.

Kata selanjutnya yaitu מְפָרֵשׁ; *m’fōrāš* dari akar kata פָּרַשׁ; *pārāš* artinya “menerima jawaban yang jelas, membuat jelas, menerangkan dan menyatakan”.²⁸ Kemudian, kata וְשֹׁמֵם; *w’sôm* yang terdiri dari partikel penghubung ו (wā) artinya *dan, ketika, atau, juga* dan kata שֹׁמֵם; *sôm* artinya *put, set, place* atau “menyimpan, mengatur dan tempat. Karena itu, dapat diartikan “menerima jawaban dan menyimpannya dengan jelas”. Kemudian, kata שֵׁקֶל; *šēkēl* artinya *insight, understanding* atau “memahami”²⁹ yang ditautkan dengan kata וַיַּבִּינֵנוּ; *wāyyābînû* dari partikel penghubung ו (wā): artinya *dan, ketika, atau, juga* dan kata וַיַּבִּינֵנוּ; *yābînû* (*imperfectum* atau kata kerja bentuk imperfek orang ketiga jamak) dari kata dasar בִּין; *byn* artinya *understand*,³⁰ “mereka memahami”.³¹ Kaiser berkomentar bahwa (ay. 8-9) selama Ezra membaca Firman Allah, umat Israel mendengar dengan penuh perhatian dengan tingkat pengertian yang baik.³² Pada akhirnya ayat ini diakhiri dengan kata בְּמִקְרָא; *bāmmīqrā* yang terdiri atas kata depan ב; *b^e* artinya “di dalam, oleh dengan” dan kata מִקְרָא; *mīqrā’* yaitu “panggilan, pertemuan kudus (Kel. 12:16; Im. 23:3,7,8,21, 24, 27, 35, 36)”, dan “pembacaan (Neh. 8:9)”³³ Maka kalimat *wāyyīqr’û bāsēfēr b’tōrāt hā’elōhîm m’fōrāš w’sôm šēkēl wāyyābînû bāmmīqrā* dapat dipahami bahwa *teaching, law, Torah* atau Hukum Taurat merupakan kitab “pengajaran” dibacakan kepada orang Israel dalam pertemuan yang dikhususkan sebagai respons ketaatan kepada Tuhan.

Kalimat pada ayat 10 diawali dengan kata וַיֹּמַר; *wāyy’ōmēr* yang berasal partikel penghubung ו (wā) dan kata וַיֹּמַר; *’āmār* artinya *to say* atau “berkata, berfirman, mengatakan dan menerima”.³⁴ Menariknya, kata ו (wā) diterjemahkan LAI dengan “lalu” yang dapat dipahami sebagai konjungsi antar-alinea untuk menghubungkannya dengan hal yang dikemukakan sebelumnya. Jelaslah bahwa subyeknya yaitu וַיִּמְנָה; *n’hēmāy’* yang dilanjutkan dengan kata

²⁴ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 302.

²⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998), 259.

²⁶ Gary D. Pratico dan Miles V. Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, Pertama (Malang: LITERATUR SAAT MALANG, 2020), 481.

²⁷ Mark D. Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 1st ed. (United States of America: Library of Congress Cataloging-in Publication, 2003), 282.

²⁸ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276.

²⁹ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 351–52.

³⁰ Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 282.

³¹ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 38.

³² Jr Walter C. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology; Teologi Perjanjian Lama*, 5th ed. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2020), 329.

³³ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 194.

³⁴ Achenbach, 34.

הָיָה; *hū'* sebagai kata ganti independen orang ketiga maskulin tunggal artinya “dia” הַתִּרְשָׁטָה; *hātīršātā'* dari akar kata תִּרְשָׁטָה; *tīršātā'* artinya “dia gubernur, wali negeri atau kepala daerah”.³⁵ Kemudian kata הָיָה; *w'ēzrā'* yaitu tokoh penting dalam kalimat ini yakni הָיָה; *'ēzrā'* sebagai seorang imam atau הָיָה; *hākōhēn* dari kata dasar הָיָה; *kōhēn* dimana kata ini digunakan 740 kali dengan berbagai konteks yang berarti “imam di Israel”.³⁶ Menariknya, Ezra disebut sebagai imam dan juru tulis yang handal. Dalam tesisnya, Arthur menegaskan bahwa gelar “imam dan juru tulis” hanya dua kali digunakan dalam seluruh teks PL dan keduanya mengacu pada sosok Ezra.³⁷

Selanjutnya, kata הָיָה; *hässōfēr* dari kata sandang הָיָה; *hā* yakni “itu, ini dan sang” yang ditautkan dengan kata benda הָיָה; *sōfēr* yakni “juru tulis, pengarah dan panitera negara”³⁸ serta kata הָיָה; *w'hālwiyyim* dari partikel penghubung וְ(*wā'*) yang ditautkan dengan kata sandang הָיָה; *hā* artinya “itu, ini, sang” yang dihubungkan juga dengan kata הָיָה; *lēwî* yang menunjuk kepada kaum atau orang Lewi. Kemudian, kata הָיָה; *hāmmēbînîm* yang terdiri atas kata sandang הָיָה; *hā* artinya “itu, ini dan sang” yang ditautkan dengan kata הָיָה; yakni kata kerja *hiphil* partisip maskulin jamak artinya *discern* atau “memperhatikan, mengerti, menjelaskan dan berakal”.³⁹ Penggunaan stem *hiphil* mengarah pada kalimat aktif kausatif. Artinya, subjek kalimat merupakan penyebab sebuah tindakan yang lain. Kata ini dihubungkan dengan הָיָה; *'ēt-hā'ām* yakni הָיָה; *'ēt* sebagai *particle direct* yang disertai kata sandang הָיָה; *hā* dengan kata הָיָה; *'ām* sehingga dapat diartikan “bangsa, rakyat, umat atau jemaat”.

Kemudian, kata הָיָה; *l'kāl-hā'ām* yang terdiri atas kata depan הָיָה; *l'* artinya “kepada, untuk, pada” yang ditautkan dengan kata הָיָה; *kāl* dari akar kata הָיָה; *kōl* yang berarti “keseluruhan, semuanya, seluruh, setiap, segala sesuatu”. Menariknya, narator mengulangi lagi kata הָיָה; *hā'ām* dengan arti yang sama yaitu “bangsa, rakyat, umat dan jemaat”. Kemudian, kata הָיָה; *hāyyôm* yang terdiri dari kata sandang הָיָה; *hā* yang dibubungkan dengan kata הָיָה; *yôm* artinya “hari itu” yang disusul dengan kata הָיָה; *qādōš-hū'* yakni kata הָיָה; *qādōš* artinya *sacred* atau *holy* yakni *holy, sacred* artinya “kudus atau suci”.⁴⁰ Kata sifat kudus atau suci merujuk pada subyek utama yaitu הָיָה; *lāyhāw(h)* yakni preposisi הָיָה; *l'* yang ditautkan dengan kata הָיָה; *yhwh* atau TUHAN dan dilanjutkan dengan הָיָה; *'elōhēykēm*, yang terdiri atas kata הָיָה; *'elōhîm* artinya “Allah”⁴¹ dan diakhiri dengan kata ganti orang kedua maskulin jamak, maka dapat diterjemahkan “dengan Allah kalian”.⁴²

Kata selanjutnya pada ayat ini yaitu הָיָה; *'āl-tīt'āb'lû* yang terdiri atas preposisi independen הָיָה; *'āl* artinya “di atas”. Secara leksikal, kata הָיָה; *'ābāl* merupakan kata kerja dengan bentuk *hitpael* imperfek orang kedua maskulin jamak sehingga dapat diartikan “kalian sungguh-sungguh atau betul-betul”⁴³ dengan kata הָיָה; *w'āl-tīb'kū* yang dipahami berdasarkan akar kata הָיָה; *bākā(h)* yakni “menangis atau menangisi”.⁴⁴ Kata ini ditautkan dengan preposisi הָיָה; *l'* dan preposisi independent הָיָה; *'āl* artinya “di atas”. Selanjutnya, kata הָיָה;

³⁵ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 395.

³⁶ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 147.

³⁷ John Arthur, “Reading Nehemiah: A Structural Analysis of Nehemiah’s Covenant Renewal Account and Its Place within the Book of Nehemiah,” *Mcmaster Divinity College* 0 (2012): 25.

³⁸ Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, 475.

³⁹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 51.

⁴⁰ Futato, *Beginning Biblical Hebrew*, 282.

⁴¹ Page H. Kelley, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*, Second ed (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 392.

⁴² Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 17.

⁴³ Holladay, 2.

⁴⁴ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 53.

בְּכִיָּם; *kî bôkîm* sebagai kelanjutan dari kata sebelumnya yakni *w'äl-tîbkû*. Kata *kî bôkîm* dari akar kata כָּכָה; *bākā(h)* yang ditautkan dengan kata penghubung כִּי; *kî* artinya setelah, sebelum, jika, jikalau, bila, andaikan, seandainya, seumpamanya, agar, supaya, biar, meskipun, sekalipun, biarpun, seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebab, karena, sehingga, bahwa, dan dengan. Karena itu dipahami pula bahwa “menangis atau menangisi” merupakan hal penting dalam penggunaan bentuk partisip.⁴⁵

Selanjutnya, kata כָּל-הָאָם; *kāl-hā'ām* yaitu terdiri atas כָּל; *kōl*. Bentuk kata benda maskulin tunggal ini artinya “keseluruhan, semuanya, seluruh, setiap, segala sesuatu”. Kata ini ditautkan dengan kata sandang הֵ; *hā* yakni “itu, ini, sang” dan dilanjutkan dengan kata אָם; *'ām* artinya bangsa, rakyat, umat dan jemaat. Maka kata כָּל-הָאָם; *kāl-hā'ām* dapat diterjemahkan dengan “seluruh bangsa itu”. Kemudian, kata כְּשָׁמְעָם; *k'sšām'e'ām* yang terdiri atas kata depan כִּי; *kē* yakni “seperti dan menurut” yang dihubungkan dengan kata שָׁמַע; *šāmā'* artinya “mendengar dan patuh”. Bentuk yang digunakan yaitu *qal* infinitif konstruk yang diakhiri akhiran orang ketiga maskulin jamak sehingga dapat diterjemahkan “mereka mendengar dan menuruti”⁴⁶ dan dilanjutkan dengan kata אֶת-דִּבְרֵי; *'ēt-dībrēy* yang terdiri atas partikel *direct* אֶת; *'ēt* artinya “dengan” dan ditautkan oleh tanda penghubung dengan kata דִּבְרֵי; *dībrēy* yang bersal dari kata dasar דָּבַר; *dābār* yakni “berfirman, berkata, berbicara”.⁴⁷ Pada akhirnya kalimat pada ayat 9 diakhiri dengan kata הַתּוֹרָה; *hātôrā(h)* yang terdiri atas kata sandang הֵ; *hā* yakni “itu, ini dan sang”. Kata sandang ini ditautkan dengan kata תּוֹרָה; *tôrā(h)* yang menunjuk kepada “ajaran, ajaran Taurat, hukum Taurat, dan Taurat”.⁴⁸

Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Keyakinan Interaktif-Aktif

Membahas tentang etos kerja guru tentunya berkait dengan sikap, minat, dan tanggung jawab dalam mewujudkan kinerja yang positif sehingga berdampak pada peningkatan kinerja.⁴⁹ Husni mengemukakan bahwa etos kerja guru memiliki hubungan mutual dengan kinerja guru. Berarti bahwa seorang guru sebaiknya terus meningkatkan kinerjanya agar berdampak pada mutu pendidikan.⁵⁰ Etos kerja guru dalam konteks Nehemia 8:9-10 tersirat melalui peran Ezra selaku ahli Kitab yang dipakai Tuhan untuk memimpin umat Israel dalam pemulangan pada gelombang kedua (Ezr. 7:1-7; 1Taw. 6:3-15, 49-53). Abraham Park mengemukakan bahwa nama Ezra artinya “TUHAN-lah yang menolong”. Ia dilahirkan di Babel dan merupakan seorang ahli kitab yang mahir dalam Hukum Taurat dan bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya di antara orang Israel (Ez. 7:6, 10). Kata Ibrani מַהֲרִי; *māhîr* dalam Ezra 7:6 dapat diartikan sebagai “gesit” atau ‘pandai’. Artinya Ezra lebih cepat dalam hal mencari dan menemukan ayat-ayat dalam Hukum Taurat serta cekatan di tengah bangsa yang berada dalam kekacauan guna perubahan yang lebih baik.⁵¹

⁴⁵ Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*, 279–80.

⁴⁶ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 376.

⁴⁷ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 76.

⁴⁸ Achenbach, 361.

⁴⁹ Idi Warsah Ahmad Syukri, Nuzuar, “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru,” *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2 Nomor 1 (2019): 48–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.725>.

⁵⁰ Irda Husni, “Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru DI SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping,” *Bahana Manajemen Pendidikan* 2 Nomor 1 (2014): 341–841.

⁵¹ Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*, Seri 5 (Jakarta Selatan: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2014), 321.

Kesan penting mengenai etos kerja guru terdapat dalam maksud בְּסֵפֶר; *bāsēfēr* yakni *writing, document, scroll* בְּתוֹרָה; *b'tôrāt* yang terdiri atas kata depan בְּ yakni “di dalam, oleh dengan” dan *tôrāt* yang menunjuk kepada *teaching, law, Torah*.⁵² Dalam kaitan ini, guru yang menjiwai prinsip etos kerja guru terlihat melalui aktivitas karena menyadari profesinya. Hamzah mengemukakan bahwa guru demikian akan menyadari bahwa pekerjaannya bukanlah beban melainkan sebuah pengalaman hidup yang akan terimplementasi dalam sikap dan karya dalam pembelajaran.⁵³ Bahkan guru PAK semestinya menyadari bahwa profesinya sebagai sarana melayani yang lembut dan menyenangkan serta responsif pada era yang semakin berkembang.⁵⁴ Sikap ini dimaksudkan bagi penanaman nilai-nilai iman Kristen yang dilandasi oleh komitmen yang tinggi serta jiwa pengabdian hingga merasakan kepuasan.

Sementara itu, kata מְפֹרָשׁ; *m'fōrāš* dengan akar kata פָּרַשׁ; *pārāš* yaitu sebuah penyampaian yang berorientasi pada jawaban yang jelas untuk mengarahkan pendengar pada sikap iman berdasarkan tingkat pemahaman.⁵⁵ Hal yang dipahami tersimpan ~yfi; *śim* dalam pikiran secara jelas שֵׁקֶל; *śēkēl*⁵⁶ kepada mereka בְּיָנוּ; *yābhînu*.⁵⁷ Aktivitas pembelajaran yang dilandasi oleh etos kerja guru, dalam konteks dan situasi tertentu mengarah pada pola atau bentuk pembelajaran yang tersistem guna tersampainya sejumlah pemahaman. Realitas ini terkait dengan ketersediaan potensi peserta didik maupun guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya seperti sarana, sumber belajar dan lingkungan.⁵⁸ Karenanya, seorang guru sebaiknya mampu membahas juga hal-hal yang timbul dari dalam diri peserta didik secara seimbang. Guru tidak hanya mendasarkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam dirinya terkait dengan pendidikan agama Kristen.⁵⁹ Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah menyangkut aspek teoritis maupun empiris yang dipahami secara utuh.⁶⁰ Lontaran ini berimplikasi pada langkah menghasilkan setiap pelajar, baik tua maupun muda untuk memasuki sebuah persekutuan yang hidup dan bergairah bersama Tuhan.

Etos kerja guru dan pembelajaran pendidikan agama Kristen menurut teks Nehemia 8:9-10 dilandasi oleh panggilan jiwa yang membentuk seseorang secara internal (melalui interfensi Allah), berorientasi pada sikap, kebiasaan, dan keyakinan seorang guru sehingga mampu mewujudkan pembelajaran menjadi sebuah proses interaktif-aktif bersama melalui pemanfaatan berbagai potensi internal yang timbul dalam diri peserta didik.⁶¹ Berbagai potensi dimaksud mengarah juga pada unsur-unsur seperti metode, materi, media, dan bentuk evaluasi dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Kristen.

⁵² Pelt, *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal* TATA BAHASA, 481.

⁵³ Hamzah, *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, 27.

⁵⁴ Ivo Sastri Rukua Sensius Amon karlau, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi,” *Didache: Journl of Christian Education* Vol. 4, No (2023): 65, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>.

⁵⁵ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276.

⁵⁶ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 351–52.

⁵⁷ Holladay, 38.

⁵⁸ H. Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cetakan ke (Jakarta: Penerbit KENCANA, 2013), 26.

⁵⁹ Nicholas P. Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan, ed. Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma, Empat (Surabaya, 2014), 207.

⁶⁰ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 23–26.

⁶¹ Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 31–32.

Bergairah dalam Pembelajaran

Gairah dapat dimaknai sebagai keinginan (hasrat, keberanian) yang kuat. Sedangkan motivasi dapat dipahami sebagai penggerak yang menyebabkan seseorang “terdesak” melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan keinginan hatinya.⁶² Gangel berkomentar bahwa faktor keberhasilan pendidikan pada zaman Ezra adalah karena ia mau mengabdikan dirinya secara serius dan tulus dalam mempelajari Hukum Taurat. Hal ini berimplikasi luas bagi perkembangan pendidikan Yahudi di kemudian waktu.⁶³ Karena itu, gairah dan motivasi dalam konteks pembelajaran menurut teks Nehemia 8:9-10 merujuk pada ketergerakan hati yang tulus ketika membacakan Taurat Tuhan di hadapan umat Israel, baik itu laki-laki dan perempuan pada waktu pagi hari hingga tengah hari sehingga umat Israel menjadi mengerti. Kesan gairah yang tinggi terdapat pada frasa מְפֹרָשׁ וְשׁוֹמֵם וְיִבְיִנוּ בְּמִקְרָא; *m'fōrāš w'sôm sékēl wāyyābînû bāmmīqrā* “...yakni Taurat Allah dibacakan dan diterangkan sebagai keputusan-keputusan yang jelas.

Aktualisasi pembelajaran dengan proses yang berlangsung simultan dibarengi gairah atau motivasi yang benar tentunya memperoleh hasil yang maksimal. Dalam ulasanya, Pujiono mengemukakan bahwa seseorang yang disebut profesional akan selalu mencintai apa yang dikerjakannya dan terus berinovasi untuk meningkatkan profesionalitasnya guna layanan yang optimal.⁶⁴ Kesan yang sama terlihat dalam lontaran Andriani dan Rasto bahwa dampak dari keinginan yang kuat dalam pembelajaran bermuara pada sikap kecintaan atau perasaan senang terhadap bidang yang ditekuni yaitu menjadi seorang guru pendidikan agama Kristen.⁶⁵ Gairah yang tinggi dalam pembelajaran tentunya menjadikan Kristus sebagai model yang relevan pada sepanjang zaman. Groome menegaskan bahwa para guru dan peserta didik sesungguhnya merupakan para peziarah di dalam waktu.⁶⁶ Sebab itu, sebagai peziarah dalam waktu tentunya selalu memandang kepada Kristus, sambil disertai ucapan syukur kepada-Nya sehingga menyebabkan seorang guru menjadi termotivasi dan selalu kreatif karena semangat hati dan jiwanya.⁶⁷

Guru yang efektif akan selalu menampilkan gairah mengajar yang positif. Prihanto dkk mengemukakan bahwa karena itulah dibutuhkan kode etik sebagai pengingat yang mampu memancarkan gairah seorang pendidik dalam pembelajaran.⁶⁸ Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan minat belajar peserta didik disertai dengan pemahaman atau יָבִינֵהוּ; *yābînû* terhadap materi yang dipelajari. Zuck mengemukakan bahwa Ezra dan Nehemia harus memberi pengajaran yang sangat krusial bagi umat Israel pasca-pembuangan mereka masing-masing untuk membangun pemahaman umat Israel agar menyadari pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan dengan cara memohon pengampunan dan belas kasihan

⁶² Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, Cetakan ke (Surabaya: Momentum, 2012), 50.

⁶³ Gangel, “What Christian Education Is,” 17.

⁶⁴ Andrias Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1No (2021): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.

⁶⁵ Rike Andriani and Rasto, “Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. (2019): 84, <https://doi.org/10.17509/jjpm.v4i1.14958>.

⁶⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 18–19.

⁶⁷ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 28.

⁶⁸ Joko Prihanto, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan, “Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jiemar: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 nomor 3 (2022): 162–63, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.7777>.

dari TUHAN.⁶⁹ Upaya Nehemia dan Ezra menggunakan berbagai metode dan pendekatan mengajar yang variatif agar pengajaran mereka tidak terkesan membosankan.⁷⁰ Inilah kesan yang terlihat pada kata *בְּמִקְרָא*; *bāmmiqrā* yakni panggilan sebagai bentuk respons bagi pemahaman, ketaatan dan afiksi dalam bentuk pikiran, kehendak, dan hati dalam pembelajaran oleh seorang pengajar maupun peserta didik terhadap Allah.

Tulus dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan dalam konteks bagaimana pun tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal apabila seorang guru belum mampu menunjukkan sikap hati dan motivasi yang benar dalam aktivitasnya. Inilah penegasan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005, pada bab 3 mengenai prinsip profesionalitas pasal 7 ayat 1, khususnya butir (a) ditegaskan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan kepemilikan bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.⁷¹ Sikap kesungguhan tentunya berdampak pada minat dan tingkat pemahaman peserta didik pada materi tertentu. Maksud ini terdapat pada frasa *וַיֹּאמֶר נְחֵמְיָהוּ*; *wāyy'ōmēr n'ḥēmāy'*, lalu berkatalah Nehemia dan imam Ezra *הַתִּירְשָׁטָא וְעֶזְרָא הַכֹּהֵן*; *hātīrśātā' we'ēzrā' hākōhēn*. Dimana orang-orang Lewi sebagai pengajar menegaskan bahwa "hari ini adalah kudus bagi TUHAN Allahmu. Wenham dkk mengemukakan bahwa respons dari semua umat Israel ketika mendengar pengajaran Ezra menjadi menangis lalu merayakannya dengan sukacita.⁷² Inilah kesan penting pada kisah ini yang menunjuk pada sikap hati yang tulus oleh Nehemia dan Ezra.

Kesungguhan hati dalam melaksanakan sebuah aktivitas pembelajaran merupakan sifat penting dalam etos kerja guru. Suparti dkk mengemukakan bahwa etos kerja guru pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas dan efektivitas guru dalam melaksanakan tugas dengan sikap hati yang sungguh-sungguh.⁷³ Hal ini sejalan dengan prinsip iman dan pengajaran iman Kristiani yang memahami Allah sebagai aktor utama yang memanggil dan menetapkan setiap orang dengan penuh gairah untuk berkontribusi sebagai pengajar bagi umat-Nya. *We learn the secret of Ezra success in on poignant verse: for Ezra had devoted himself to the study and laws in Israel.*⁷⁴ Inilah sikap dari sosok Ezra sebagai pengajar yang memiliki etos kerja yang tinggi karena menyadari peran dan panggilannya untuk mengajar dengan sikap yang benar dan bertanggung jawab. Karena itu sikap dan pola pengajaran yang hendak menggugah setiap peserta didik tentunya diperlukan karena akan berdampak pada hasil didikan yang optimal. Karenanya, dengan sikap demikianlah, seorang guru pendidikan agama Kristen mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan, *truth* yang sangat mendalam antara guru dengan peserta didik atau sebaliknya. Kesan penting ini terlihat dalam kalimat *אֶל-תִּירְשָׁטָא וְעֶזְרָא הַכֹּהֵן וְאֶל-תִּירְשָׁטָא וְעֶזְרָא הַכֹּהֵן כִּי בִּוְכִים כָּל-יְהוּדָא וְיִשְׂרָאֵל וְעֶזְרָא הַכֹּהֵן וְעֶזְרָא הַכֹּהֵן*; *āl-tīt'āb'ēlū we'āl-tīb'kū kī bōkīm kāl-hā'ām kēśām'ām 'ēt-dibrēy hātōrā(h)* memberikan indikasi penting bahwa ketika umat Israel mendengar Taurat itu dibacakan, maka mereka semuanya menangis. Itu artinya, bahwa ketika Ezra selaku imam dari suku Lewi membacakan Taurat, ia memperlihatkan kesungguhan hati yang sangat tinggi sehingga berdampak pada respons. Sehingga dapatlah

⁶⁹ Bock, *A Biblical of the New Testament*, 358–59.

⁷⁰ Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 32.

⁷¹ Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, I (Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2013), 38.

⁷² J.A. Motyer & G.J. Wenham D.A. Carson and R.T. France, ed., *New Bible Commentary*, I (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Versity Press, 2010), 437.

⁷³ Ezra Tari, Hana Suparti, "Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei* Volume 4 N (2019): 137–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.36>.

⁷⁴ Gangel, "What Christian Education Is," 15, bnd. 17.

dipahami bahwa proses pembelajaran yang didasarkan pada sikap kesungguhan hati yang tulus dapat membangkitkan respons yang positif.

Berkomitmen dan Bertanggung Jawab

Ikhtiar seorang guru yang konsisten mencintai profesinya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan yang harus diupayakan secara serius. Sidjabat menegaskan bahwa pendidikan bukanlah merupakan tugas “apa boleh buat” oleh seseorang karena tidak ada lagi pekerjaan lain yang dikerjakan.⁷⁵ Sebabnya, dalam konteks regulasi pendidikan di Indonesia, hal ini diantisipasi melalui Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pada pasal 7:1b yang menekankan bahwa guru seharusnya memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.⁷⁶ Sementara itu, dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang merujuk pada teks dan konteks Nehemia maupun Ezra sebagai seorang pendidik pada zamannya, ia harus mengupayakan agar Firman Tuhan yang diperdengarkan dan direspons dengan sukacita.⁷⁷ Namun bagaimana pun, sebagai pendidik pada zaman lampau maupun saat ini, upaya mencapai tujuan pembelajaran tidak mungkin terwujud apabila tidak ditunjang dengan eksistensi guru yang profesional. Pujiono menegaskan bahwa urgensi profesionalisme guru pendidikan agama Kristen di era *society* 5.0 akan tetap relevan dan berdampak juga pada tingkat profesionalitas pada masa kini maupun masa yang akan datang.⁷⁸

Menjadi jelas bahwa setiap guru pendidikan agama Kristen perlu memahami bahwa Tuhanlah yang “mencari” dan “mengajar” serta menetapkan orang-orang-Nya untuk menjadi bagian dari penatalayanan-Nya. Panggilan ini menuntut respons yang berpusat pada relasi antara guru dan Tuhan dalam kasih anugerah-Nya untuk menuntun setiap peserta didik pada jalan-Nya.⁷⁹ Berkhof menulis bahwa seorang guru dipakai Tuhan untuk mengerjakan iman dengan cara memegang tangan peserta didik (anak-anak) dan memimpin mereka melangkah pada jalan menuju kota Raja yang kekal. Inilah tugas yang sungguh mulia dan penuh tanggung jawab.⁸⁰ Tanggung jawab Ezra terlihat ketika membacakan bagian-bagian Taurat itu di halaman dan di depan pintu gerbang dari pagi sampai tengah hari di hadapan semua umat agar dapat memahami dengan baik dan benar. Hal ini ditegaskan pada ayat 8 “bagian-bagian Taurat Tuhan itu dibacakan”, מְפָרָשׁ; *m^efōrāš* dari kata dasar פָּרַשׁ; *pārāš* yakni “diterangkan dengan jelas”.⁸¹ Pada maksud inilah dipahami bahwa komitmen dan tanggung jawab sangat dibutuhkan manakala seorang guru menyadari betapa berharganya tugas dan panggilannya yang merujuk pada prinsip etos kerja guru. Karena itulah, komitmen dan tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen sebaiknya didasari oleh motivasi yang benar bahwa Tuhanlah yang mencari dan mengajar serta menetapkan setiap orang menjadi guru PAK.

Peneliti yang Unggul

Efektivitas pembelajaran pada segala kondisi tentunya tidak terlepas dari faktor kejelasan materi yang disampaikan oleh guru. Inilah upaya מְפָרָשׁ; *m^efōrāš* yang menekankan faktor

⁷⁵ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, 17.

⁷⁶ Sairin, *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*, 38.

⁷⁷ D.A. Carson and R.T. France, *New Bible Commentary*, 348.

⁷⁸ Pujiono, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0,” 85.

⁷⁹ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah), 2016), 2–3.

⁸⁰ Louis Berkhof & Cornelius van Til, *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*, kelima (Surabaya: Momentum, 2013), 124.

⁸¹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 276.

kemampuan menerangkan yang didasari oleh pemahaman yang mendalam pada materi pengajaran yang hendak dikemukakan. Langkah ini terlihat ketika Taurat dibacakan, disertai dengan keterangan-keterangan pendukung sehingga dapat dimengerti secara maksimal מִפְרָשׁ וְשׂוֹמֵם שֶׁכֶּל וַאֲיָבִינִי בְּמִקְרָא; *m'fōrāš w'sôm šēkēl wāyyābīnū bāmīqārā*. Lebih jauh, tingkat pemahaman menyebabkan bangsa itu כָּשָׁמְעִים; *k'sām'ām* menjadi patuh.⁸² Menyangkut kata מִפְרָשׁ; *m'fōrāš*, Park mengemukakan bahwa kata ini berasal dari kata סָפַר; *sēfēr* artinya “menulis”. Maka apabila digunakan sebagai kata benda dapat diartikan “orang yang menulis atau ahli Taurat yang pada zaman itu selalu meneliti dan mengajarkan Taurat Musa kepada umat yang pulang dari penawanan agar dapat berkonsentrasi memulihkan iman umat TUHAN. Menariknya, pekerjaan ini dilakukan seumur hidup oleh Ezra dan para imam melalui upaya meneliti, melakukan dan mengajarkan.⁸³

Dalam maksud demikian, materi PAK yang diajarkan sebaiknya didasari oleh langkah meneliti dan mencerna. Upaya ini dilakukan Ezra secara simultan pada zamannya. Menariknya, teks Nehemia 8:9-10 menekankan tentang pusat peristiwa pada saat itu yakni komunitas yang secara eksplisit terdiri atas seluruh komunitas, pria, wanita dan anak-anak (ay. 2-3) yang mendengar dengan penuh perhatian ketika Ezra berdiri dan membacakan Taurat TUHAN yang direspons dengan sikap menerima sembari mengatakan “amin” disertai linangan air mata sebagai tanda bahwa mereka memahami dengan jelas akan apa yang disampaikan atau diajarkan oleh Ezra.⁸⁴

Tindakan membaca Taurat Tuhan dilakukan Ezra disertai dengan langkah meneliti serta melakukannya dalam konteks pembelajaran. Inilah seruan konstruktif dengan maksud agar guru PAK memahami dan mengupayakan pola pembelajaran yang dilandasi oleh langkah mendalami melalui tahapan penelitian yang proporsional. Artinya bahwa kesulitan memahami materi berdasarkan aspek kognitif bukan menjadi alasan seorang guru untuk menentukan atau meratifikasi tingkat keberhasilan pembelajaran yang diperankannya. Hal ini terlihat dalam kata וְאֵלֵּי תִבְכּוּ; *w'āl-tībkū* kata בָּכִים; *kī bōkīm* yang dapat diartikan berdasarkan akar kata בָּכָה; *bākā(h)* yakni “sehingga menangis atau menangisi”.⁸⁵ Menangis di sini dapat dipahami sebagai bentuk respons yang mendalam setelah mendengarkan sesuatu yang tentunya menyentuh perasaan dan pikiran para pendengar umat Israel.

Kesimpulan

Profesi dan kompetensi guru berdampak pada aktivitas dan efektivitas pembelajaran yang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan. Sifat khas ini berkelindan dengan etos kerja (*work ethic*) guru. Panggilan yang mulia dan terhormat ini membutuhkan respons dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Respons ini diharapkan dapat meminimalisir kecenderungan sebagian guru PAK yang meninggalkan tugas dan panggilannya karena motivasi yang keliru. Inilah penegasan makna semantik teks Nehemia 8:9-10 menyangkut etos kerja guru. Dalam pada itu, etos kerja guru mengarah pada realitas kepemilikan gairah atau motivasi, dibarengi komitmen dan tanggung jawab pembelajaran yang benar. Karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen harus menetapkan pendiriannya (berkomitmen) dan tidak pernah mau bergeser (konsisten) dalam panggilannya sebagai pendidik. Dengan kata lain, seorang guru perlu mengaktualisasikan prinsip etos kerja yang bersifat transformatif, tidak menutup diri

⁸² Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*, 376.

⁸³ Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*, 321–22.

⁸⁴ Pauline A. Viviano, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, ed. Diane Bergant dan Robert J. Karris, 13th ed. (Yogyakarta, 2002), 379.

⁸⁵ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 53.

dengan segala perkembangan dan persaingan serta mencintai profesinya yang terlihat melalui gairah yang tinggi dalam mengajar. Sikap ini sebagai respons positif guna meminimalisir tawaran kepada setiap guru untuk berprofesi pada bidang yang lain. Pada akhirnya peneliti merekomendasikan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lanjutan yang bermotif kuantitatif guna mengetahui fakta empiric secara kuantitatif mengenai keberadaan guru PAK di daerah-daerah tertentu, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

Referensi

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Ahmad Syukri, Nuzuar, Idi Warsah. "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru." *Alignment: Journal of Administration and Educational Management* 2 Nomor 1 (2019): 48–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/alignment.v2i1.725>.
- Andriani, Rike, and Rasto. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 4 No. (2019): Hal. 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Arthur, John. "Reading Nehemiah: A Structural Analysis of Nehemiah's Covenant Renewal Account and Its Place within the Book of Nehemiah." *Mcmaster Divinity College* 0 (2012): 85.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Dengan Ester*. Edited by Jili. 4. 10th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Blair, Thom. *The Hebrew-English Interlinear ESV Old Testament, Biblia Hebraica Stuttgartensia English Standard Version*. Edited by Thom Blair. 13th ed. Wheaton, Illinois: CROSSWAY : Wheaton, Illinois - www.Esvbible.org, 2014.
- Bock, Roy B. Zuck & Darrell L. *A Biblical of the New Testament*. Cetakan pe. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.
- Constable, Thomas L. "Notes on Nehemiah." *Constable's Notes on Nehemiah* 1 (2022): 78. <https://planobiblechapel.org/tcon/notes/pdf/nehemiah.pdf>.
- D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Versity Press, 2010.
- Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Futato, Mark D. *Beginning Biblical Hebrew*. 1st ed. United States of America: Library of Congress Cataloging-in Publication, 2003.
- Gangel, Kennerth O. "What Christian Education Is." edited by Lin Johnson & Allyn K. Sloat Robert E. Clark, 13th ed., 13–29. Chicago, 1997.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hamzah, Amir. *Etos Kerja Guru Era 4.0 Industri: Pendidikan Karakter, Literasi, Keterampilan SC, HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Cetakan II. Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- — —. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Cetakan 1. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hana Suparti, Ezra Tari. "Etos Kerja Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei* Volume 4 N (2019): 137–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/rfidei.v4i2.36>.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998.

- Husni, Irda. "Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru DI SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping." *Bahana Manajemen Pendidikan* 2 Nomor 1 (2014): 341–841.
- Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid dan Markus Witte. *Purwa Pustaka, Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika; Judul Asli: T&T Clark Handbook of the Old Testament- An Introduction to the Literature, Religion, and History of the Old Testament*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Johanes Waldes Hasugian, Agusthina Ch. Kakiay, Novita Loma Sahartian. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* Vol. 6 No. (2022): 45–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.
- Kelley, Page H. *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. Second edi. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (Revised and Expanded)*. Second Edi. Unated States of America: IVP Academic An Imprint InterVersity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Versity Press, 2006.
- Park, Abraham. *Janji Dari Perjanjian Kekal: Silsilah Yesus Kristus (III) Sejarah Setelah Pembuangan Ke Babel*. Seri 5. Jakarta Selatan: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2014.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*. 1st ed. Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008.
- Pelt, Gary D. Pratico dan Miles V. Van. *Basics of Biblical Hebrew: Dasar-Dasar Bahasa Ibrani Biblikal TATA BAHASA*. Pertama. Malang: LITERATUR SAAT MALANG, 2020.
- Prihanto, Joko, Duma Fitri Pakpahan, and Doni Pranata Tarigan. "Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jiemar: Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 nomor 3 (2022): 157–63.
<https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.7777>.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1No (2021): 78–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>.
- Saingo, Yakobus Adi. "Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualication Aording to the Gospel Matthew 6:19-24." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18 nomor 1 (2022): 64–82. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.193>.
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. I. Bandung: PENERBIT YRAMA WIDYA, 2013.
- Sanjaya, H. Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cetakan ke. Jakarta: Penerbit KENCANA, 2013.
- Santoso, Hanif Nur Hidayah & Budi. "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Volume 5 N (2020): 202–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28839>.
- Sensius Amon karlau, Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journl of Christian Education* Vol. 4, No (2023): 47–69. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>.

- Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua. "Menyemai Ilmu Dan Kompetensi Pedagogik 4.0 Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* Vol. 4, No (2023): 1–20. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.240>.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Til, Louis Berkhof & Cornelius van. *Foundations of Christian Education. Trj. Dasar Pendidikan Kristen*. Kelima. Surabaya: Momentum, 2013.
- Tong, Stephen. *Teologi Penginjilan*. Cetakan ke. Surabaya: Momentum, 2012.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah), 2016.
- Turk, Marko, Bojana Vignjevic. "Teachers' Work Ethic: Croatian Students' Perspective Ética Del Trabajo Docente: Perspectiva de Los Estudiantes Croatas." *Foro de Educación* 14 (2015): 489–514. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14516/fde.2016.014.020.024>.
- Viviano, Pauline A. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Edited by Diane Bergant dan Robert J. Karris. 13th ed. Yogyakarta, 2002.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Old Testament Survey. Trj. Pengantar Perjanjian Lama 1*. Cet.18. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward an Old Testament Theology; Teologi Perjanjian Lama*. 5th ed. Malang: Penerbi Gandum Mas, 2020.
- Wibowo, Wahyu. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Cetakan ke. Jakarta: Paragonatama Jaya, 2012.
- Wijaya, Andi, Bukman Lian, and Alhadi Yan Putra. "The Work Ethic of Teachers and Employees in SMA Negeri 1 Semendawai Barat." *Proceedings of the International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP 2021)* 1 (2021): 1451–56. <https://doi.org/0>.
- Wolterstorff, Nicholas P. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning. Tjr. Mendidik Untuk Kehidupan*. Edited by Gloria Goris Stronks & Clarence W. Joldersma. Empat. Surabaya, 2014.